

ETIKA KOMUNIKASI: SUATU STUDI KOMPARATIF ANTARA ISLAM DAN BARAT

Rahmatul Akbar

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: *rahmatulakbar04@gmail.com*

Abstract

The concept of communication not only examines and discusses what is related to speaking effectively but also discusses how to speak ethics. Ethics is a very important side in life. So it is with ethics in communication. Communication that occurs cannot be separated from ethical elements both consciously and unconsciously. The concept of ethics in communication sometimes collides between understanding western communication and Islamic communication. In general, there are similarities in the concept of communication ethics. However, there are differences that sometimes unwittingly become problems arising from communication. By using literature review, this paper wants to see the comparative aspect between Islam and the West on ethics in communication.

Keywords: Communication Ethics, Islam and the West

Abstrak

Konsep mengenai komunikasi tidak hanya mengkaji dan membahas yang berkaitan dengan berbicara secara efektif saja melainkan juga membahas bagaimana etika dalam berbicara. Etika menjadi sisi yang sangat penting dalam kehidupan. Begitu halnya dengan etika dalam komunikasi. Komunikasi yang terjadi tidak terlepas dari unsur etika baik secara sadar maupun secara tidak sadar. Konsep etika dalam komunikasi terkadang berbenturan antara pemahaman komunikasi barat dan komunikasi Islam. Secara umum terdapat kesamaan dalam konsep etika berkomunikasi. Namun terdapat perbedaan yang terkadang tanpa disadari dapat menjadi masalah yang timbul dari komunikasi. dengan menggunakan kajian pustaka, tulisan ini ingin melihat aspek komparatif antara Islam dan Barat terhadap etika dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: *Etika Komunikasi, Islam dan Barat*

Pendahuluan

Komunikasi Islam merupakan bidang kajian baru yang menarik perhatian sebahagian akademisi diberbagai perguruan tinggi. Keinginan untuk melahirkan komunikasi Islam muncul akibat *falsafah*, pendekatan teoritis dan penerapan ilmu komunikasi yang berasal dan dikembangkan di Barat dan Eropa namun tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam (Kholil 2017).

Bukti keseriusan untuk memunculkan persoalan komunikasi menurut falsafah dan budaya Timur khususnya Islam antara lain ialah diterbitkannya buku seperti *Communication Theory; The Asian perspective oleh The Asian Mass Communication Research and Information Centre*, Singapore, tahun 1988. Disamping itu Muhammad Yusof Hussain, menulis dalam *Media Asia* tahun 1986 dengan judul *Islamization of Communication Theory* (Dahlan 2014).

Konsep mengenai komunikasi tidak hanya mengkaji dan membahas yang berkaitan dengan berbicara secara efektif saja melainkan juga membahas bagaimana etika berbicara. Etika menjadi sisi yang sangat penting dalam kehidupan. Etika menjadi tolak ukur atau penilaian seseorang yang berkaitan dengan kepribadian dan juga nilai. Nilai yang dipahami dari etika merupakan nilai diri seseorang yang terkadang berlawanan dan bertentangan dengan norma dan budaya. Aspek etika ini terkadang mendorong seseorang mendobrak norma yang ada sehingga bergeser dari prinsip kehidupan yang baik.

Begitu halnya dengan etika dalam komunikasi. Komunikasi yang terjadi tidak terlepas dari unsur etika baik secara sadar maupun secara tidak sadar. Konsep etika dalam komunikasi terkadang berbenturan antara pemahaman komunikasi barat dan komunikasi Islam. Secara umum terdapat kesamaan dalam konsep etika berkomunikasi. Namun terdapat perbedaan yang terkadang tanpa disadari dapat menjadi masalah yang timbul dari komunikasi yang dilakukan. benturan tersebut bukan tidak mungkin karena ada perbedaan antara pemahaman barat dan pemahaman Islam terhadap suatu hal.

Konsep barat terkadang terlalu bebas dan tidak terikat. Sedangkan konsep Islam selalu terikat dengan ketentuan Allah yang berlandaskan Al-Quran dan hadits. Perbedaan ini juga mempengaruhi dari etika komunikasi antar kedua sisi tersebut. Dengan menggunakan metode *library research*, kajian ini mencoba menelusuri perbandingan antara barat dan Islam dalam aspek etika komunikasi. perlu pendekatan budaya dalam kajian ini untuk dapat melihat perbandingan keduanya, karena sisi budaya juga mempengaruhi etika dalam berkomunikasi. Maka dari hal tersebut perlu kajian yang terperinci dalam melihat sisi perbedaan serta persamaan keduanya terutama dalam kajian etika komunikasi. Dari hal itulah kajian ini mencoba untuk mengkaji etika komunikasi studi komparatif antara barat dan Islam.

Kajian Teoritis

Pengertian Etika Komunikasi

Etika merupakan cabang filsafat/ilmu pengetahuan yang membicarakan seputar penilaian atas perilaku berdasarkan kriteria baik-buruk, indah-jelek. Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (dalam bentuk tunggal) atau *ta etha* (jamak). Kata *Ethos* (bentuk tunggal) memiliki arti tempat tinggal, padang rumput, kandang, adat, kebiasaan, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak, *ta etha*, artinya adat kebiasaan (Tajiri 2015). Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai/norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku (W.Syam 2013).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika memiliki arti (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (Nasional 2005); (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Baidan and Aziz 2014). Dalam bahasa arab, etika dikenal dengan istilah akhlak. Maknanya tidak jauh berbeda dengan etika. Menurut Ahmad Amin dalam buku Etika dan Estetika Dakwah, etika sepadan dengan akhlak atau ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan sebagian manusia kepada lainnya (Tajiri 2015).

Etika merupakan ilmu tentang baik atau buruk. Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat sseringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis (W.Syam 2013).

Dalam berbagai kesempatan, komunikasi diperlihatkan sebagai ilmu yang berhubungan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang lain. Ini menandakan bahwa komunikasi menyentuh aspek ilmu dalam bidang komunikasi. Etika komunikasi mencoba untuk mengelaborasi standar etis yang digunakan oleh komunikator dan komunikan (Mufid 2009). Dengan adanya standar etis maka dapat ditemukan perbedaan dan persamaan dalam sebuah kajian keilmuan terutama etika komunikasi barat dan etika komunikasi dalam Islam.

Fungsi Etika dalam berkomunikasi

Pentingnya etika dalam berkomunikasi bertujuan agar komunikasi kita berhasil dengan baik (komunikatif), yang menurut Wilbur Schramm disebutkan *the condition of success in communication* dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan. Hubungan terjalin harmonis apabila antara komunikator dan komunikan saling menumbuhkan rasa senang. Rasa senang muncul jika keduanya rasa saling menghargai, dan penghargaan sesame akan

lahir apabila keduanya saling memahami tentang karakteristik seseorang dan etika yang diyakini masing-masing (Saefullah 2013).

Pentingnya etika dalam aspek komunikasi dikarenakan ini berkaitan dengan hubungan antar sesama. Proses komunikasi yang melibatkan banyak pihak serta individu yang berbeda serta terdapat kepentingan didalamnya, maka etika menjadi tolak ukur dalam memilih dan memilah aspek komunikasi dan pesan yang baik. kehidupan suatu masyarakat yang plural juga sangat membutuhkan etika sebagai pegangan hidup bermasyarakat. Tanpa etika, manusia akan menjadi pemangsa bagi sesama (Nuruddin 2007).

Elemen-elemen Etika Komunikasi

Etika dijadikan sebagai standar moral yang mengatur perilaku manusia, dan merupakan dialektika antara kebebasan dan tanggung jawab. Antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu, antara yang baik dan yang buruk, antara yang pantas dan yang tidak pantas, antara yang berguna dan yang tidak berguna, dan antara yang harus dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan (Kholil 2017).

Menurut Muhammad Mufid, ada tujuh perspektif yang terdapat pada etika komunikasi. ketujuh perspektif tersebut adalah sebagai berikut (Mufid 2009):

1. Perspektif politik. Dalam perspektif ini, etika untuk mengembangkan kebiasaan ilmiah dalam praktek berkomunikasi, menumbuhkan bersikap adil dengan memilih atas dasar kebebasan, pengutamaan motivasi, dan menanamkan penghargaan atas perbedaan.
2. Perspektif sifat manusia. Sifat manusia yang paling mendasar adalah kemampuan berpikir dan kemampuan menggunakan simbol.
3. Perspektif dialogis. Komunikasi adalah proses transaksi dialogal dua arah. Sikap dialogal adalah sikap setiap partisipan komunikasi yang ditandai oleh kualitas keutamaan, seperti keterbukaan, kejujuran, kerukunan, intensitas, dan lain-lainnya.
4. Perspektif situasional. Factor situasional adalah relevansi bagi setiap penilaian moral. Ini berarti bahwa etika memerhatikan peran dan fungsi komunikator, standar khalayak, derajat kesadaran, tingkat urgensi pelaksanaan komunikator, tujuan dan nilai khalayak, standar khalayak untuk komunikasi etis.
5. Perspektif religius. Kitab suci atau *habit religious* dapat dipakai sebagai standar mengevaluasi etika komunikasi. Pendekatan alkitab dalam agama membantu manusia untuk menemukan pedoman yang kurang lebih pasti dalam setiap tindakan manusia.
6. Perspektif utilitarian. Standar utilitarian untuk mengevaluasi cara dan tujuan komunikasi dapat dilihat dari adanya kegunaan, kesenangan, dan kegembiraan.

7. Perspektif legal. Perilaku komunikasi yang legal sangat disesuaikan dengan peraturan yang berlaku serta dianggap sebagai perilaku yang etis dan sesuai dengan ketentuan yang ada.

Pembahasan

Etika Komunikasi dalam Konteks Islam

Islam mengajarkan bahwa aspek etika memiliki peranan penting dalam kehidupan. Bahkan Islam menempatkan etika diatas dari pada ilmu. Ini tergambar dari salah satu fungsi kenabian adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. sebagaimana sebuah hadist dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Baihaqi, yaitu :

إِنَّمَا بُعْثِثُ لِأَنَّمِّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR Al-Baihaqi).

Bagitu halnya dengan aspek etika dalam komunikasi yang dilakukan, terutama aspek etika komunikasi Islam. Nilai-nilai etika komunikasi Islam pada dasarnya sangat luas sekali. Ini dikarenakan di dalam Islam memiliki ranah kajian yang sangat luas. Namun secara umum nilai-nilai etika komunikasi Islam itu ialah:

1. bersikap jujur; dalam alquran, jujur itu identik dengan amanah, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui, adil atau tidak memihak, tidak bertentangan antara ucapan dan perbuatan.
2. Menjaga akurasi pesan-pesan komunikasi; informasi yang disampaikan haruslah benar-benar akurat, setelah lebih dahulu diteliti secara cermat dan seksama. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Hujurat ayat 6.
3. Bersifat bebas dan bertanggungjawab; dalam kegiatan komunikasi islam adanya kebebasan dalam menyampaikan pesan,namun komunikator tidak dapat memaksa komunikasi untuk dapat menerima pesannya. Kebebasan yang diberikan harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab, dalam artinya informasi yang disampaikan haruslah benar yang dapat mewujudkan kemaslahatan bagi umat.
4. Dapat memberikan kritik membangun; pesan-pesan kritik yang membangun sangat ditekankan dalam komunikasi islam. Kritik yang membangun dapat menjadi bahan perbaikan pada masa depan (Kholil 2017).

Secara terperinci, etika komunikasi dalam Islam memiliki prinsip yang sangat kuat serta landasan yang sangat kokoh. Landasan tersebut adalah Al-Quran yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Ada enam prinsip dasar dari etika komunikasi dalam Islam. Pertama, *qaulansadidan*. Prinsip ini merupakan upaya berkomunikasi dengan menyampaikan pesan yang benar seperti yang terdapat di dalam surat al-Ahzab ayat 70. Kedua, *qaulanbalighan*, prinsip *balighan* merupakan pesan yang disampaikan itu menimbulkan kesan yang baik bagi komunikasi. Prinsip itu terdapat dalam surat an-Nisa ayat 63. ketiga,*qaulanmaysuran*.Dalam QS. Al-Isra" ayat 28 ditemukan istilah *qa wlan*

maysuran yang merupakan tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. *keempat, qaulanlayyinan*. Prinsip *layyinan* adalah berkomunikasi dengan bahasa yang lembut. Tidak mengarah kepada perkataan yang kasar dan dapat menyakiti hati orang yang mendengarnya. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Taha ayat 44. *Kelima, qaulankariman*. Prinsip ini mendorong komunikasi dilakukan dengan cara yang baik atau dengan perkataan yang mulia. Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Isra' ayat 23. *keenam, qaulanmakrufan*. Prinsip dari etika komunikasi ini juga mengarahkan komunikator untuk berkomunikasi yang baik dengan komunikan. Prinsip ini sesuai dengan surat an-Nisa ayat 5 (Ar-Raniry 2000).

Keenam prinsip tersebut dapat menjadi acuan dalam berkehidupan dalam masyarakat. Bukan hanya sekedar konsep saja, keenam prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada hambatan sebab prinsip tersebut tidak hanya berlaku dalam Islam saja, namun berlaku dalam keseluruhan hidup manusia di dunia ini karena prinsip tersebut sangat universal dan mampu menjangkau semua elemen masyarakat tanpa membedakan ras, suku, budaya dan bangsa.

Perbandingan Etika Komunikasi antara Islam dan Barat

Islam dan Barat diibaratkan dua sisi yang berbeda. Perbedaan tersebut mencakup aspek agama, budaya, ras, dan juga etika. Perbedaan-perbedaan tersebut semakin menguat jika sisi agama yang selalu dimunculkan. Sisi agama yang dipandang sakral akan menjadi alat yang sangat mudah diadu domba antar Islam dan Barat yang terkadang saling merugikan antar kedua pihak. Perbedaan-perbedaan tersebut yang terkadang juga mencakup ranah etika dalam berkomunikasi.

Etika dalam berkomunikasi akan terdapat perbedaan antar Islam dan Barat. Perbedaan tersebut dapat diidentifikasi dari perbedaan budaya, serta aturan dan norma yang ada sehingga mempengaruhi ranah etika dalam berkomunikasi. Menurut Hafied Cangara, salah satu gangguan dan rintangan komunikasi adalah rintangan budaya yaitu rintangan yang terjadi karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi (Cangara 2008). Selain aspek budaya, sisi agama juga sangat mempengaruhi dalam berkomunikasi. Etika komunikasi Islam dan Barat tidak dapat dipisahkan dalam nilai-nilai yang dianut. Ini dikarenakan etika seseorang dipengaruhi kepercayaan yang dianutnya.

Dalam pandangan penulis, etika komunikasi antara Barat dan Islam secara keseluruhan ada kesamaan yaitu berkomunikasi atau menyampaikan pesan yang baik dan dapat diterima. Namun jika dilihat ruang lingkup kajiannya, etika komunikasi Barat dan Islam memiliki rung lingkup yang berbeda. Etika komunikasi Barat itu bebas nilai dan tergantung dari etika seorang komunikator dalam menyampaikan pesan. Dalam etika komunikasi Islam, komunikasi yang dilakukan di kontrol dalam aspek ajaran Islam. Ajaran Islam sebagai lingkup

batasan dari etika komunikasi Islam. Jika etika komunikasi itu bertentangan dengan ajaran dan ketentuan dalam Islam, maka hal tersebut tidaklah masuk ke ranah kajian dan implementasi dari etika komunikasi Islam.

Perbandingan lain dalam berkomunikasi antara Barat dan Islam adalah terletak kepada teori-teori yang digunakan. Teori dalam komunikasi Barat mengajarkan untuk banyak berbicara atau banyak menyampaikan pesan, sedangkan dalam teori komunikasi Islam mengajarkan untuk *hifdzul lisan* (menahan atau menjaga lisan). Pemahaman dari makna *hifdzul lisan* juga merupakan ranah etika komunikasi dalam Islam. Ini menggambarkan bahwa etika komunikasi Islam juga mengandung unsur kehati-hatian dalam menyampaikan pesan sehingga efek dari pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kemudzaratan dan kegadungan serta dapat menyebabkan pertikaian yang dapat memecahkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Etika komunikasi Barat hanya sebatas menyampaikan pesan dan terlepas dari unsur baik dan buruk dari dampak komunikasi yang dilakukan. Etika komunikasi Barat terkadang hanya berada pada aspek baik dan buruk yang sesaat. Artinya bahwa etika komunikasi Barat terlepas dari dampak yang akan ditimbulkan di waktu yang akan datang. Ini dikarenakan pada prinsipnya komunikasi Barat hanya sebatas penyampaian pesan semata dan terlepas dari norma yang ada sehingga terkadang berdampak terhadap hal-hal yang tidak baik seperti renggangnya sebuah hubungan dalam kehidupan masyarakat yang ditimbulkan oleh sebagian masyarakat Barat karena ketidakpedulian terhadap aspek etika yang baik dalam berkehidupan.

Terhadap etika komunikasi Islam, semua proses penyampaian pesan itu terikat dengan ajaran Islam. Baik buruk yang akan ditimbulkan dalam penyampaian pesan harus dipertimbangkan dan harus sesuai dengan ketentuan dari ajaran Islam. Hal ini diperlukan sebagai upaya mengontrol dan mensensor terhadap pesan yang baik untuk disampaikan dan pesan yang buruk untuk tidak disampaikan. Dengan adanya kontrol tersebut, maka pesan yang disampaikan mengandung hal yang baik sesuai dengan ajaran agama secara tidak langsung pesan yang baik tersebut dapat menjadi pesan-pesan agama yang harus disampaikan kepada umat Islam dan umat manusia secara umum sehingga berdampak baik dari pesan yang disampaikan sehingga memiliki daya tarik para komunikasi terhadap pesan yang disampaikan dengan berlandaskan etika yang baik dalam berkomunikasi.

Etika komunikasi Islam juga tergambar jelas dalam al-Quran. Seperti yang terdapat dalam surah ash-Shaffat ayat 102 yang merupakan dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail tentang etika berkomunikasi dengan menanyakan pendapat kepada anaknya dari seorang ayah tentang perintah yang harus dijalankan oleh seorang ayah. Serta dalam surah al-Anbiya' ayat 62-65 yang merupakan dialog yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan raja Namrut yang mana sebuah etika dialog yang baik dengan mengedepankan cara menyampaikan pendapat/pesan yang argumentative dan logis untuk mengalahkan penguasa yang zalim (Muslimah 2016).

Kesimpulan

Etika komunikasi antara Barat dan Islam secara umum sama, yaitu sama-sama berkaitan dengan baik dan buruk dalam berkomunikasi. Namun baik buruk itu yang terkadang membedakan antara etika komunikasi Barat dan etika komunikasi Islam. Jika dalam etika komunikasi Barat, aspek baik buruk itu tergantung pelaku komunikasi, sedangkan dalam etika komunikasi Islam, aspek baik buruk itu dilihat dari ajaran Islam sendiri. Jika baik dalam konteks ajaran Islam, maka itu etika komunikasi yang baik dan jika buruk dalam pandangan ajaran Islam, maka etika komunikasi itu juga buruk.

Etika komunikasi antar Barat dan Islam juga memiliki alur dan arah teori yang berbeda. Jika etika komunikasi barat pertimbangannya adalah mengajarkan untuk banyak berbicara (banyak menyampaikan pesan-pesan dalam berkomunikasi), namun dalam etika komunikasi Islam lebih kepada menjaga pesan-pesan dalam berkomunikasi. Pemahaman menjaga pesan adalah bentuk etika komunikasi Islam dalam menyaring pesan-pesan yang baik untuk disampaikan dan pesan-pesan yang tidak baik untuk tidak disampaikan.

Daftar Pustaka

- Ar-Raniry, Tim Penulis Dosen Fakultas Dakwah IAIN. 2000. *Ilmu Dakwah Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Medan: Monora.
- Baidan, Nashruddin, and Ernawati Aziz. 2014. *Etika Islam Dalam Berbisnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dahlan, Muh. Syawir. 2014. "Etika Komunikasi Dalam Al-Quran Dan Hadis." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15(1).
- Kholil, Syukur. 2017. *Komunikasi Islam*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Mufid, Muhammad. 2009. *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Muslimah. 2016. "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sosial Budaya* 13(2).
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nuruddin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saefullah, Ujang. 2013. *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya Dan Agama*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Tajiri, Hajir. 2015. *Etika Dan Estetika Dakwah*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- W.Syam, Nina. 2013. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.